

## Hubungan Luas Lahan, Bibit, Pupuk Organik, Dengan Produksi Usahatani Jambu Biji Di Desa Watuagung

### *The Relationship Between Land Area, Seeds, Organic Fertilizer, With The Production Of Guava Farming In Watuagung Village*

Rizky Maulana<sup>\*1</sup>, dan Liska Simamora<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Progam Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Kristen Satya Wacana  
email : [rizkymaulana280701@gmail.com](mailto:rizkymaulana280701@gmail.com)

#### **Abstract**

*One of the problems faced by guava farmers is that guava production is not optimal. Based on the background that explains the relationship between production factors and the production of various agricultural commodities, it shows that there are similarities in production inputs with those used by guava farmers in Watuagung village. Thus, this study aims to determine the relationship between variable area of land, seeds, and organic fertilizer with an increase in production volume and to determine the level of strength and direction of the relationship between variables of land area, seeds, and organic fertilizer with an increase in production volume. This research was conducted for approximately 30 days. The research area was chosen purposively in Watuagung Village, Tuntang District, Semarang Regency, Central Java. This research uses quantitative descriptive research. Data was obtained by conducting interviews with a list of questions in the questionnaire. Data analysis was carried out by using Pearson correlation test. The results showed that the variables of land area, seeds, and organic fertilizer had a positive relationship with guava productivity in Watuagung village.*

**Keywords :** *factors of production, guava, production,*

#### **Abstrak**

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh petani jambu biji adalah produksi jambu biji belum optimal. Berdasarkan latar belakang yang menjelaskan hubungan faktor produksi dengan produksi berbagai komoditas pertanian menunjukkan adanya kesamaan input produksi dengan yang dipakai oleh petani jambu biji di desa Watuagung. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan variabel luas lahan, bibit, dan pupuk organik dengan peningkatan volume produksi dan mengetahui tingkat kekuatan dan arah hubungan variabel luas lahan, bibit, dan pupuk organik dengan peningkatan volume produksi. Riset ini dilakukan selama kurang lebih 30 hari. Pemilihan daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) di Desa Watuagung, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Data diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan daftar pertanyaan dalam kuesioner. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi pearson corelation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Luas lahan, Bibit, dan Pupuk organik memiliki hubungan yang positif dengan Produktivitas jambu biji di desa Watuagung.

**Kata kunci :** *faktor produksi, jambu biji, produksi,*

## PENDAHULUAN

Jambu biji merupakan salah satu tanaman jenis perdu. Tanaman ini berasal dari Brazil Amerika Selatan, menyebar ke Indonesia. Buah dari tanaman ini sangat digemari masyarakat dan sentra budidayanya terletak di Pulau Jawa. Jambu biji memiliki banyak jenis seperti jambu getas merah, jambu bangkok, jambu kristal, jambu sukun, jambu kamboja,

jambu australia, jambu tukan, jambu klutuk, dan jambu batu. Jenis jambu yang banyak dikembangkan di Indonesia yaitu jambu getas merah, jambu bangkok, jambu kristal, jambu sukun, dan jambu kamboja. Karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. (Mahfiatus, dkk. 2015).

Produksi jambu biji di Indonesia cenderung mengalami peningkatan dalam kurun waktu tahun 2016-2021. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1. berikut.

Tabel 1.1 Jumlah Produksi Jambu Biji di Indonesia Tahun 2016-2021

<i>Tahun</i>	<i>Indonesia</i>
2016	206 985,00
2017	200 487,00
2018	230 697,00
2019	239 407,00
2020	396 268,00
2021	422 491,00

Sumber : BPS (2021)

Menurut BPS (2021) provinsi Jawa Tengah merupakan produsen jambu biji terbesar di Indonesia yaitu sebesar 111.674 ton, diikuti Provinsi Jawa Timur sebagai urutan kedua sebesar 83.404 ton, dan diurutan ketiga ditempati oleh provinsi Jawa Barat sebesar 69.249 ton.

Produksi jambu biji di Provinsi Jawa Tengah di sajikan pada tabel 1.2. Dapat

dilihat produksi jambu biji di Jawa Tengah mulai tahun 2016-2021 sangat *fluktuatif*. Pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan, lalu pada tahun 2018 mengalami peningkatan, dan pada tahun 2019 mengalami penurunan dan kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2020 dan 2021.

Tabel 1.2 Jumlah Produksi Jambu Biji Di Jawa Tengah Indonesia Tahun 2016-2021 (ton)

Tahun	Jawa Tengah
2016	608.020
2017	528.050
2018	637.160
2019	624.174
2020	1.056.389
2021	1.123.428

Sumber : BPS (2021)

Menurut Afandi (2018) lahan pertanian di Kabupaten Semarang ada yang dialokasikan untuk 3 komoditas hortikultura utama, yakni sayur sayuran, buah buahan dan tanaman hias. Jambu biji merupakan salah satu tanaman buah buahan yang cocok dibudidayakan di wilayah Kabupaten Semarang. Kecamatan Tuntang tepatnya di desa Watuagung merupakan salah satu wilayah dimana masyarakatnya membudidayakan jambu biji sebagai komoditas utama. Menurut BPS (2018) lahan di Desa Watuagung mulanya ditanami tanaman padi tapi sekarang mayoritas ditanami jambu biji.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh petani jambu biji adalah produksi jambu biji belum optimal. Menurut Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak (2021) bahwa produksi ideal jambu biji dalam 1 ha sebesar 42ton sementara rata-rata produksi jambu biji di Watuagung sebesar 2,6 ton.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya produksi jambu biji di Watuagung salah satunya adalah faktor produksi. Giska (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang nyata antara luas lahan yang digarap dengan produksi kopi arabika. Luas lahan yang sempit akan menyebabkan produksi kopi arabika sedikit, sebaliknya semakin luas lahan garapan petani akan diikuti

dengan tingkat produksi kopi arabika yang semakin baik.

Winanti (2013), menjelaskan bahwa jumlah bibit memiliki hubungan dengan produksi usaha tani pisang. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak bibit maka produksi juga akan semakin tinggi sebaliknya jika jumlah bibit yang ditanam sedikit produksinya juga sedikit.

Adiningsih dkk (1988), menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pupuk organik dengan produksi terdapat hubungan positif yang nyata antara pupuk dengan produksi jambu biji. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tepat takaran pupuk organik yang digunakan petani akan diikuti dengan tingkat produksi yang semakin baik. Menurut Lingga (2018), pupuk organik merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting untuk meningkatkan produksi, karena dengan menggunakan pupuk organik dapat menambah unsur hara makro dan mikro.

Berdasarkan latar belakang yang menjelaskan hubungan faktor produksi dengan produksi berbagai komoditas pertanian menunjukkan adanya kesamaan input produksi dengan yang dipakai oleh petani jambu biji di desa Watuagung. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui hubungan variabel luas lahan, bibit, dan pupuk organik dengan peningkatan volume produksi. (2) Mengetahui tingkat kekuatan dan arah

hubungan variabel luas lahan, bibit, dan pupuk organik dengan peningkatan volume produksi.

### **METODE**

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 30 hari. Pemilihan daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) di Desa Watuagung, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Dimana penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan menyebar kuisisioner yang dipandu dengan wawancara dan mendeskripsikan masalah dengan mengumpulkan data, menganalisis dan selanjutnya menarik kesimpulan. Bungin, B. (2013), menyatakan penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan kemudian dianalisis menggunakan metode statistik yang digunakan dan diinterpretasikan dalam bentuk keterangan.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### **1. Wawancara**

Wawancara adalah kegiatan mengumpulkan data dengan tanya jawab secara langsung kepada responden guna

memperoleh keterangan kemudian jawaban responden dicatat atau direkam guna bahan pendukung dalam bahan penelitian di Desa Watuagung, Kec. Tuntang, Kab.Semarang.

#### **2. Observasi**

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan secara langsung dalam mengamati dan mencatat segala fenomena yang terjadi terkait permasalahan yang diteliti secara sistematis. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang keadaan objek yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lokasi penelitian yaitu Desa Watuagung, Kec. Tuntang, Kab.Semarang.

#### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah kegiatan mengamati objek dan data berupa gambar atau tertulis sesuai permasalahan yang diteliti. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumentasi dapat berupa foto, gambar, dan catatan lama yang berhubungan dengan penelitian.

### **Analisis data**

#### **1. Uji Validitas**

Uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid apabila pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut Adapun dasar

pengambilan keputusan dalam uji ini seperti :

1. Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka dinyatakan

valid

2. Jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, maka dinyatakan

tidak valid

Rumus yang digunakan :

$$r_{xy} = \frac{N (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N (\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N (\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel x dan y

Y = total skor yang diperoleh dari seluruh item

X = Skor variabel (jawaban responden)

N = Jumlah responden

### 3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan fungsi untuk mengetahui tingkatan konsistensi angket penelitian sehingga angket tersebut dapat dipercaya untuk mengukur variabel.

Penelitian dikatakan reliabel atau konsisten apabila nilai *Cronbach's Alpha*  $>$  0,60. Jika nilai *Cronbach's Alpha*  $<$  0,60 maka dinyatakan tidak konsisten. Rumus *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) sebagai berikut :

$$r_i = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_1$  = Koefisien reliabilitas

k = Banyak butir pertanyaan atau persyaratan.

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varian butir tiap pertanyaan

$\sigma_t^2$  = Varian total

### 4. Uji Korelasi *Pearson Correlation*

Analisis korelasi merupakan salah satu teknik statistic yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih yang sifatnya kuantitatif. Uji korelasi yang digunakan pada penelitian ini yang sesuai dengan data adalah uji *pearson Correlation*. *Pearson Correlation* digunakan untuk menguji hubungan antar 2 variabel bebas dan variable tergantung

yang berskala interval atau ratio (Sugiyono, 2002).

Untuk melihat hubungan antara variabel Luas lahan ( $X_1$ ), Bibit ( $X_2$ ), Pupuk organik ( $X_3$ ) dan Tenaga oerja ( $X_4$ ), dengan Produktivitas (Y) dapat dilihat dari nilai sig. (2-tailed), dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Jika nilai sig. (2-tailed)  $<$  0,05 maka ada hubungan secara signifikan.

2. Jika nilai sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak ada hubungan secara signifikan.

Rumus yang digunakan :

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Dimana :

r : nilai korelasi

x : variabel x

y : variabel y

Untuk melihat seberapa kuat koefisien korelasi antar variabel, maka peneliti menggunakan kriteria korelasi untuk

melihat besarnya korelasi antar variabel dalam penelitian. Berikut adalah kriteria tingkat hubungan antar variabel :

Tabel 2. Kriteria Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber (Sugiyono,2002)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Responden

Adapun karakteristik petani responden pada penelitian ini adalah berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, luas lahan yang digarap untuk menanam Jambu biji.

### Umur dan Jenis Kelamin

Umur merupakan salah satu faktor yang menentukan petani terhadap keputusan dan

kinerja dalam menerapkan teknologi dan inovasi baru dalam menjalankan usahatani yang dikembangkan. Selain itu, faktor umur juga menentukan produktif atau tidaknya petani dalam mengelola usahanya. Menurut Simanjuntak dalam Zuriani (2017), menyatakan bahwa pada usia 15-55 tahun adalah kelompok usia produktif, yang mana kemampuan untuk melakukan kegiatan usahatani diperkirakan masih relatif tinggi.

Tabel 3. Umur responden dan jenis kelamin

Umur Responden				Jenis Kelamin			
No	Kategori	Jumlah Responden	Presentase %	No	Kategori	Jumlah Responden	Presentase %
1	35 - 41	7	23	1	Laki-laki	21	70
2	42 - 48	6	20	2	Perempuan	9	30
3	49 - 55	10	33				
4	56 - 62	5	17				
5	63 - 69	2	7				

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa petani responden dengan umur 49-55 tahun merupakan tingkat umur dengan jumlah terbanyak yaitu 10 orang atau 33 % maka termasuk dalam golongan yang produktif dan jumlah petani yang paling sedikit adalah tingkat usia 63-69 tahun sebanyak 2 orang atau 7 %.

### Tingkat Pendidikan

Tabel 4. Tingkat pendidikan

Pendidikan			
No	Kategori	Jumlah responden	Presentase%
1	SD Sederajat	10	33
2	SMP Sederajat	7	23
3	SMA/SMK Sederajat	9	30
4	S1 Sederajat	4	13

Dari Tabel 4. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani responden terdiri dari empat tingkat pendidikan yaitu SD sederajat, SMP sederajat, SMA sederajat dan Strata 1 (S1). Nilai persentase tertinggi untuk tingkat pendidikan pada kelompok tani Tranggulasi yaitu pada tingkat SD sederajat dengan jumlah responden sebanyak 10 orang atau 33%. Sedangkan

sebagian besar petani yang mengelola usahatani adalah laki-laki sebanyak 21 orang atau 70 % dan petani perempuan hanya 9 orang atau 30 %. Sehingga dengan kondisi produktif ini petani diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap usaha taninya.

untuk tingkat pendidikan SMP sederajat 23 % atau 7 orang, tingkat pendidikan SMA/SMK sederajat sebanyak 9 orang atau 30% dan tingkat S1 sebanyak 13 % atau 4 orang.

### Luas Lahan Tanaman Jambu biji

Luas lahan yang digunakan dalam menjalankan suatu usahatani adalah salah satu faktor yang dapat menentukan produktivitas yang dihasilkan.

Tabel 5. luas lahan

Luas Lahan			
No	Kategori	Jumlah responden	Presentase %
1	0,05 Ha - 0,5 Ha	27	90
2	0,6 Ha - 1 Ha	3	10

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui luas lahan tanaman jambu biji yang dibudidayakan oleh petani dengan masing-masing petani memiliki luas lahan 0,05-1ha. Adapun rinciannya adalah sebanyak 27 petani atau 90 % memiliki luas lahan 0,05 ha – 0,5 ha dan sebanyak 3 petani atau 10 % memiliki luas lahan 0,6 ha – 1 ha.

## Uji instrument penelitian

### 1. Uji Validitas

Uji validitas instrumen penelitian dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya pernyataan yang digunakan dalam kuesioner penelitian. Berikut hasil uji validitas yang telah diuji menggunakan aplikasi SPSS

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

	r hitung	r tabel	Keterangan
X1	1,000	0,361	Valid
X2	0,935	0,361	Valid
X3	0,858	0,361	Valid

Sumber : Data Primer diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 6, analisis uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor setiap pernyataan. Jika setiap pernyataan yang digunakan dalam kuesioner memiliki nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel maka pernyataan tersebut layak untuk digunakan sebagai instrumen dalam kuesioner penelitian. Data diatas menunjukkan bahwa pernyataan untuk variabel X1 (luas lahan), X2 (benih), X3

(pupuk organik), memiliki nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel sehingga semua pernyataan dinyatakan valid.

### 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan bahwa pernyataan yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini dapat dipercaya. Berikut hasil uji reliabilitas dengan aplikasi SPSS.

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Koefisien <i>Cronbach's Alpha</i>	Status
0.635	Reliabel

Sumber: Data Primer diolah, 2022.

Dari Tabel 7, menunjukkan bahwa nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,635 atau 6,35 %. Dari hasil output diatas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dapat dikatakan reliabel atau

konsisten karena memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,600.

#### Uji Korelasi *Pearson Correlation*

Hasil uji Korelasi pearson usahatani jambu biji dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi *Pearson Correlation*

variabel	r hitung	Sig.	keterangan
Luas Tanam (X1)	1.000	.000	memiliki hubungan positif dan tingkat hubungannya sangat kuat dengan produktivitas
Bibit (X2)	.935	.000	memiliki hubungan positif dan tingkat hubungannya sangat kuat dengan produktivitas
Pupuk Organik (X3)	.858	.000	memiliki hubungan positif dan tingkat hubungannya sangat kuat dengan produktivitas

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Dari Tabel 8, menunjukkan bahwa semua variabel Luas lahan (X1), bibit (X2), pupuk organik (X3) dan tenaga kerja (X4) memiliki korelasi dengan variabel produktivitas (Y). Adapun kriteria pengambilan keputusanya yaitu nilai signifikansinya harus  $\leq 0,05$  (5%)

#### Hubungan Luas Lahan (X1) Dengan Produkti Jambu Biji

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik *Pearson Correlation*, diperoleh nilai  $r = 1,000$  lebih besar dari 0,361 (r tabel), nilai koefisien termasuk kategori

sangat kuat. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara luas lahan dengan produksi jambu biji. Dari hasil uji signifikansinya diperoleh 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%), artinya terdapat hubungan positif yang nyata antara luas lahan dengan produksi jambu biji. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin luas lahan garapan petani akan diikuti dengan tingkat produksi petani yang semakin baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya terdapat hubungan

antara luas lahan dengan produksi jambu biji. Hasil ini sejalan dengan penelitian Giska (2014) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang nyata antara luas lahan yang digarap dengan produksi petani kopi arabika di Desa Tanjung Bringin, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi

Sempitnya pemilikan lahan usahatani merupakan masalah dalam peningkatan hasil usahatani jambu biji, sehingga kemungkinan merupakan hambatan terhadap keberhasilan pengembangan usahatani jambu biji. Sesuai dengan yang dikemukakan Kasryno (1984), bahwa petani yang memiliki lahan luas, cenderung untuk mengadakan perubahan teknologi, dengan maksud peningkatan produksi usahatannya. Luas lahan garapan yang sempit akan menyebabkan kecilnya pendapatan petani sehingga untuk memenuhi kebutuhannya biasanya mengusahakan lahannya dengan tujuan jangka pendek dan lebih intensif, tanpa memperhatikan kesesuaian dengan kemampuan lahannya.

Keragaman antara tingkat produksi usahatani ditentukan oleh luas lahan yang digarap. Menurut Kasryno (1984), tingkat produksi yang tinggi dapat menjadi dorongan bagi petani untuk meningkatkan hasil usahatannya. Semakin besar produksi, semakin tinggi pula kemampuan permodalan untuk mengelola

usahatannya, begitu juga dalam memelihara tanaman akan lebih intensif, sehingga tingkat produksi yang diperoleh dari usahatani jambu biji akan lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang luas lahannya sempit. Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan usahatani jambu biji yang intensif yang luas akan diperoleh hasil yang tinggi, yang pada akhirnya akan timbul kekuatan baru yang mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dalam pengembangan usahatani jambu biji.

### **Hubungan Bibit (X2) terhadap Produktivitas Jambu Biji**

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik *Pearson Correlation*, diperoleh nilai  $r = 0,935$  lebih besar dari  $0,361$  ( $r$  tabel), nilai koefisien termasuk kategori sangat kuat. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara jumlah bibit dengan produksi jambu biji. Dari hasil uji signifikansinya diperoleh  $0,000$  lebih kecil dari taraf signifikansi  $0,05$  (5%), artinya terdapat hubungan positif yang nyata antara bibit dengan produksi jambu biji. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak bibit yang digunakan petani akan diikuti dengan tingkat produksi yang semakin tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya terdapat hubungan antara bibit dengan produksi jambu biji.

jumlah bibit memiliki hubungan dengan produksi ini disebabkan jumlah

bibit yang digunakan petani jambu biji relatif kurang banyak sehingga bisa dilihat produksinya juga rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Winanti (2013), menjelaskan bahwa jumlah bibit memiliki hubungan dengan produksi usaha tani pisang di Kecamatan Senduro.

### **Hubungan Pupuk Organik (X3) terhadap Produktivitas Jambu Biji**

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik *Pearson Correlation*, diperoleh nilai  $r = 0,858$  lebih besar dari  $0,361$  ( $r$  tabel), nilai koefisien termasuk kategori sangat kuat. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara pupuk organik dengan produksi jambu biji. Dari hasil uji signifikansinya diperoleh  $0,000$  lebih kecil dari taraf signifikansi  $0,05$  (5%), artinya terdapat hubungan positif yang nyata antara pupuk dengan produksi jambu biji. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tepat takaran pupuk organik yang digunakan petani akan diikuti dengan tingkat produksi yang semakin baik. Dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya terdapat hubungan antara pupuk organik dengan produksi jambu biji. Hasil ini sejalan dengan penelitian Adiningsih dkk (1988), menjelaskan bahwa terdapat korelasi positif antara pupuk organik dengan produksi tanaman padi sawah.

Pupuk organik yang digunakan oleh petani jambu biji merupakan pupuk yang

berasal dari kotoran ternak sapi, jenis pupuk organik ini disebut pupuk kandang. Penambahan pupuk organik kedalam tanah dapat merubah struktur dengan tekstur tanah menjadi lebih baik sehingga aktivitas mikroorganisme tanah menjadi lebih baik. Penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang dan berkelanjutan akan meningkatkan produksi lahan. Menurut Lingga (2018), pupuk organik merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting untuk meningkatkan produksi, karena dengan menggunakan pupuk organik dapat menambah unsur hara makro dan mikro.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada petani jambu biji di desa Watuagung dapat ditarik kesimpulan bahwa Luas lahan (X1) memiliki nilai koefisien termasuk kategori sangat kuat dan memiliki hubungan yang positif dengan produksi jambu biji di desa Watuagung, Bibit (X2) memiliki nilai koefisien termasuk kategori sangat kuat dan memiliki hubungan yang positif dengan produksi jambu biji di Desa Watuagung, Pupuk organik (X3) memiliki nilai koefisien termasuk kategori sangat kuat dan memiliki hubungan yang positif

dengan produksi jambu biji di desa Watuagung.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan saran. Kepada petani jambu biji di Desa Watuagung perlu memaksimalkan penggunaan variabel luas lahan, bibit, dan pupuk organik. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan bisa dilakukan penelitian mengenai usahatani jambu biji dengan variabel lainnya seperti misalnya: pestisida, tenaga kerja dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Dudung, H Andung Rokhmat, and Harso Ihwan Setiawan. 2015. "Hubungan Luas Garapan Hutan Rakyat Dengan Pendapatan Petani (Kasus Pada Kelompok Tani Alam Raya Desa Pamedaran Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes)." *Jurnal Agrijati* 28 (1): 35–44.
- Baco, A. R., Rianda, L., Hermanto, H., Wahab, D., & Rejeki, S. (2020, March). Desain Alat Pengambilan Minyak Cnsl Jambu Mete Sebagai Teknologi Tepat Guna Untuk Usaha Kecil Masyarakat. In *Prosiding Seminar Nasional Pangan dan Perkebunan: Realitas Pangan dan Perkebunan Saat Ini dan Prospeknya menuju Swasembada Berkelanjutan* (p. 11). UHO EduPress.
- Bungin, B. (2013) *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi*. Pertama. Edited by S. Nurlaela. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Cyntia, G. 2014. Analisis Produktivitas dan Umur Tanaman Terhadap Pendapatan Petani Arabika. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Kasryno, F. 1984. Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- BPS 2021. *Produksi Buah-buahan di Indonesia, 2021*. Diunduh pada tanggal 26 September 2022 melalui <https://www.bps.go.id/indicator/55/62/1/'produksi-tanaman-buah-buahan.html>
- BPS. 2018. *Statistik Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan Indonesia 2017*. Diunduh pada tanggal 4 Juni 2021 melalui <https://www.bps.go.id/indicator/55/62/2/produksi-tanaman-buah-buahan.html>
- BPS. 2021. *Jumlah Tanaman Yang Menghasilkan dan Produksi Buah Sayur Tahunan (BST)*. Diunduh pada tanggal 26 September 2022 melalui <https://www.bps.go.id/indicator/55/62/2/produksi-tanaman-buah-buahan.html>
- Kune, S. J., Muhaimin, A. W. and

- Setiawan, B. (2019) ‘Analisis Efisiensi Teknis dan Alokatif Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Bitefa Kecamatan Miomafo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara)’, *AGRIMOR*. doi:10.32938/ag.vli0123.
- Lingga. P., dan Marsono. 2018. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Bogor: Penebar Swadaya.
- Mahfiatus, D.S., T. Lindriati. dan B.H. Purnomo. 2015. Sifat fisik dan kimia puree jambu biji merah dengan penambahan gum arab dan gum xanthan. *J. Agroteknologi*. 9 (2)145-155
- Sri Adiningsih, J., S. Rochayati, D. Setyorini, dan M. Sudjadi. 1988. Efisiensi penggunaan pupuk pada lahan sawah. Simposium Penelitian Tanaman Pangan II, Puncak, Bogor, 21-23 Maret 1988.
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Wahyuni, Ari, Marulam MT Simarmata dan Pramita Laksitarahmi Irianto,. *Teknologi dan Produksi Benih*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Zuriani. 2017. Keterkaitan dan Dampak Karakteristik Sosial Petani Terhadap Produksi Padi di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrifo*. 2(1) : 29